

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL PETANI TERHADAP
PENINGKATAN MUTU TEMBAKAU DI DESA PACEKELAN
KECAMATAN PURWOREJO KABUPATEN PURWOREJO**

Nandang Darmasetiawan¹⁾, Istiko Agus Wicaksono²⁾

¹⁾Alumnus Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal petani yang terdiri dari : pengetahuan, umur, luas lahan, pengalaman usaha tani dan pendapatan terhadap peningkatan mutu tembakau di Desa Pacekelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik wawancara dan kuisioner tertutup (menyediakan daftar pertanyaan serta pilihan jawaban). Data sekunder diambil dengan cara mengutip buku laporan maupun dokumen resmi yang ada di desa lokasi penelitian serta Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uji F diperoleh $F_{hitung} = 29,135 > F_{tabel} = 2,80$ pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Artinya bahwa variable bebas : pengetahuan (X_1), umur (X_2), luas lahan (X_3), pengalaman usaha tani (X_4) dan pendapatan (X_5), secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable tidak bebas mutu tembakau (Y). Dari analisis regresi berganda diperoleh $Y = 3,863 + 0,106X_1 + 0,035X_2 + 0,489X_3 + (-0,093X_4) + 0,111X_5 + (0,344)D$. Dari Uji t , masing-masing variabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ untuk luas lahan (X_3) dan *dummy* berpengaruh terhadap peningkatan mutu tembakau (Y), karena nilai $t_{hitung} X_3 > t_{tabel}$ ($2,715 > 2,056$) dan t_{hitung} variabel *dummy* $> t_{tabel}$ ($2,485 > 2,056$), sedangkan pengetahuan ($X_1 = 1,328$), umur ($X_2 = 0,440$), pengalaman usaha tani ($X_4 = -1,087$) dan pendapatan ($X_5 = 0,537$), tidak berpengaruh terhadap mutu tembakau, karena $< t_{tabel}$ ($2,056$). Secara parsial, variabel luas lahan merupakan variabel yang berpengaruh paling besar (24,85%) terhadap peningkatan mutu tembakau. Nilai koefisien determinasi (R^2) 0,867; berarti bahwa mutu tembakau dipengaruhi oleh variabel pengetahuan (X_1), Umur (X_2), luas lahan (X_3), pengalaman usaha tani (X_4), pendapatan (X_5) dan variabel *dummy* sebesar 86,7%, sedangkan sisanya sebesar 13,3% dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata Kunci : Faktor Internal Petani (Pengetahuan, Umur, Luas Lahan, Pengalaman Usaha Tani, Pendapatan), Mutu Tembakau

PENDAHULUAN

Tanaman tembakau (*Nicotiana tobacum* L) termasuk dalam kelompok tanaman semusim perkebunan. Tanaman tembakau merupakan komoditi yang sudah lama dikenal serta dibudidayakan oleh masyarakat tani di Kabupaten Purworejo. Umumnya usaha tani tembakau dianggap sebagai usaha sampingan atau komoditi pelengkap untuk aspek ekonomi, sosial, budaya yang memiliki prospek kompetitif dan keunggulan komparatif.

Menurut data statistik perkebunan Dinas Pertanian dan Kehutanan tahun 2008, luas tanaman tembakau di Kabupaten Purworejo sebagaimana Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Luas Areal dan Jumlah Petani Tembakau Kabupaten Purworejo

No.	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)	Rerata Pemilikan (Ha/KK)
1.	Bagelen	33,50	15,08	450,00	306	0,11
2.	Bayan	11,00	16,50	1500,00	77	0,14
3.	Butuh	1,00	0,63	630,00	11	0,09
4.	Kemiri	21,00	19,11	910,00	136	0,15
5.	Purwodadi	63,00	94,50	1500,00	378	0,17
6.	Purworejo	112,00	168,00	1500,00	200	0,56
	JUMLAH	241,50	313,82	1299,44	1108	0,22

Sumber : Statistik Perkebunan Kabupaten Purworejo Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 1, areal tembakau di Kabupaten Purworejo seluas 241,50 hektar dengan jumlah petani sebanyak 1108 KK. Produktivitas sebesar 1299,46 kilogram/hektar/tahun apabila dibandingkan dengan standar produktivitas Pusat Data dan Informasi Jakarta, yaitu 1500 kilogram/hektar/tahun, ternyata masih relatif lebih rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlulah dilakukan analisis tentang : Bagaimanakah pengaruh faktor internal petani terhadap peningkatan mutu tembakau?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu suatu cara pendekatan dan pemecahan masalah yang ada pada waktu sekarang dan aktual. Data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa (Surachmad, 1994).

Metode pengambilan sampel daerah penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel mempunyai suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja. Desa yang akan dijadikan sampel adalah Desa Pacekelan. Alasan dijadikan sampel karena areal tembakaunya paling luas dan merupakan wilayah yang mendapat alokasi dana bagi hasil cukai tembakau tahun 2008.

Metode pengambilan sampel petani menggunakan metode *simple random sampling* yaitu setiap anggota populasi baik secara individu maupun kelompok mempunyai peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel (Nazir, 1993). Berdasarkan jumlah populasi petani tembakau yang ada di Desa Pacekelan sejumlah 70 orang, diambil 27 orang sebagai sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berumur antara 31 – 40 tahun (44,44%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia produktif yang memungkinkan untuk melaksanakan suatu usaha, walaupun pada kenyataannya umur berapapun tidak menghalangi untuk berusaha tani. Hal ini terlihat dari adanya responden yang berusia 46 – 50 (11,11%) masih melaksanakan usaha tani demi memperoleh tambahan pendapatan melalui peningkatan mutu tembakau.

Sebagian besar responden memiliki pendidikan minimal sekolah dasar (44,44%) dan SLTP (40,74%), sehingga rata-rata resp[onden kurang mampu menerima informasi mengenai teknologi peningkatan mutu tembakau.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan variabel bebas (X) terhadap variabel tidak bebas (Y). Pengaruh secara keseluruhan variabel bebas (X) terhadap variabel tidak bebas (Y) dapat dilihat pada Tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Analisis Uji F Variabel yang Mempengaruhi Mutu Tembakau

Model	Sum of Square (JK)	DF	Mean Square (JKR)	F _{hitung}	F _{tabel 5%}
Regresi	40,945	6	6,824	29,135 [*])	2,80
Residu	4,685	20	0,234		
Total :	45,630	26			

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan ^{*}) Signifikan pada $\alpha = 0,05$

^{ns)} Tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} adalah 29,135. Nilai tersebut lebih besar dari F_{tabel} pada derajat bebas 6 dan 20, yaitu sebesar 2,80 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti lima variabel bebas tersebut, yaitu : pengetahuan (X₁), umur (X₂), luas lahan (X₃), pengalaman usaha tani (X₄), pendapatan (X₅) dan variabel *dummy*, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas/mutu tembakau (Y).

3. Uji t

Uji t adalah uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap mutu tembakau. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel bebas dengan nilai t_{tabel} pada derajat bebas yang sama. Apabila nilai t_{hitung} > t_{tabel} berarti ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tidak bebas (Y).

Tabel 3. Analisis Uji t Variabel yang Mempengaruhi Mutu Tembakau

No.	Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	$t_{\alpha/2 = 0,05}$ db = 26
1.	Pengetahuan	0,106	1,328	
2.	Umur petani	0,035	0,440	
3.	Luas lahan	0,489	2,715	
4.	Pengalaman usaha tani	-0,930	-1,087	
5.	Pendapatan	0,111	0,537	
6.	<i>Dummy</i>	0,344	2,485	2,056
7.	Konstanta	3,251	3,863	

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan *) Signifikan pada $\alpha = 0,05$

^{ns}) Tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa t_{hitung} untuk masing-masing variabel bebas yang diteliti adalah ($X_1 = 1,328$); ($X_2 = 0,440$); ($X_3 = 2,715$); ($X_4 = -1,087$); ($X_5 = 0,537$); (*dummy* = 2,485). Berdasarkan t_{tabel} dapat diketahui bahwa nilai t pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 2,056. Berdasarkan hasil uji t dari masing-masing variabel dapat diketahui bahwa pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ untuk luas lahan (X_3) dan *dummy* berpengaruh terhadap peningkatan mutu tembakau (Y), karena nilai $t_{hitung} X_3 > t_{tabel} 5\%$ ($2,715 > 2,056$) dan *dummy* $> t_{tabel} 5\%$ ($2,485 > 2,056$), sedangkan pengetahuan (X_1), umur (X_2), pengalaman usaha tani (X_4) dan pendapatan (X_5), tidak berpengaruh nyata terhadap mutu tembakau, karena ($X_1 = 1,328$); ($X_2 = 0,440$); ($X_4 = -1,087$); ($X_5 = 0,537$) $< t_{tabel} 5\%$ (2,056).

4. Regresi Berganda

Variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan mutu tembakau di Desa Pacekelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo dihitung dengan menggunakan model regresi berganda berdasarkan nilai koefisien β , hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y &= a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + D \\
 &= 3,863 + 0,106X_1 + 0,035X_2 + 0,489X_3 + (-0,093X_4) + 0,111X_5 + 90,344D \\
 &= 3,863 + 0,106 (1,328) + 0,035 (0,440) + 0,489 (2,715) + (-1,087) + 0,111(0,537) \\
 &\quad + 0,344 (2,485) \\
 &= 3,863 + 0,141 + 0,0154 + 1,328 - 1,087 + 0,0596 + 0,855
 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data melalui bantuan komputer dengan menggunakan Program SPSS Versi 17 diperoleh nilai *koefisien determinasi* (R^2) sebesar 0,867. Hal ini berarti bahwa mutu tembakau dipengaruhi oleh variabel pengetahuan (X_1), umur (X_2), luas lahan (X_3), pengalaman usaha tani (X_4), pendapatan (X_5) dan variabel dummy sebesar 86,7%, sedangkan sisanya sebesar 13,3% dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model (misalnya : jenis kelamin)

5. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Mutu Tembakau

a. Pengetahuan (X_1)

Pendidikan formal merupakan salah satu variabel penting yang diharapkan dapat meningkatkan mutu tembakau. Tingkat pendidikan dapat menunjang dalam aplikasi teknologi yang dijalankan. Melihat kenyataan yang ada, sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 44,44%, SLTP 40,74% dan SLTA 14,81%, sehingga tingkat pengetahuan responden tidak berpengaruh terhadap mutu tembakau. Hal ini perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan responden, tidak terbatas pada pendidikan formal saja, tetapi perlu juga ada penambahan

informasi melalui kursus atau pelatihan yang lebih ditekankan pada ketrampilan dalam mengelola budidaya tembakau.

Nilai koefisien regresi dari pengetahuan adalah 0,106. Hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan tingkat pengetahuan sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan mutu tembakau sebesar 0,106%. Nilai t_{hitung} variabel pengetahuan (X_1) adalah $1,238 < 2,056$; berarti bahwa tingkat pengetahuan tidak berpengaruh terhadap mutu tembakau.

b. Umur Petani (X_2)

Umur atau usia mendukung kemampuan seseorang dalam pengelolaan usaha. Umur mempengaruhi daya kreativitas seseorang, karena biasanya semakin tua umur seseorang maka akan semakin matang daya kreativitasnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden berada dalam usia produktif (31-40 tahun) yang diharapkan dapat meningkatkan mutu tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa umur bukanlah sebagai penghalang bagi responden untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Nilai koefisien regresi dari umur adalah 0,035. Hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan umur sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan mutu tembakau sebesar 0,035%. Nilai t_{hitung} variabel umur (X_2) adalah $0,440 < 2,056$; berarti umur tidak berpengaruh terhadap mutu tembakau.

c. Luas Lahan (X_3)

Semakin luas lahan usaha, biasanya petani semakin cepat untuk mengadopsi suatu inovasi baru. Hal ini dikarenakan petani memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan petani lain yang luas usaha taninya sempit. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden memiliki luas lahan usaha lebih dari 0,25 hektar, yaitu sebanyak 20 orang (74,07%). Luas lahan merupakan sarana pendukung dalam melaksanakan upaya peningkatan mutu tembakau. Nilai koefisien regresi dari luas lahan usaha adalah 0,489. Hal ini berarti

bahwa jika terjadi kenaikan luas lahan usaha sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan mutu tembakau sebesar 0,489%. Nilai t_{hitung} variabel luas lahan (X_3) adalah $2,715 > 2,056$; berarti luas lahan usaha berpengaruh nyata terhadap mutu tembakau.

d. Pengalaman Usaha Tani (X_4)

Pengalaman petani dalam menjalankan usaha tani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Semakin lama petani bekerja pada kegiatan tersebut, maka semakin banyak pengalaman diperolehnya dan diharapkan akan lebih menguasai serta lebih terampil dalam teknik budidaya, teknologi pasca panen dan penguasaan teknologi lainnya yang berkaitan dengan usaha taninya.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden memiliki pengalaman usaha antara 3-4 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (77,78%). Nilai koefisien regresi dari pengalaman usaha adalah -0,093. Hal ini berarti bahwa jika terjadi tambah pengalaman usaha sebesar 1% maka akan terjadi penurunan mutu tembakau sebesar 0,093%. Nilai t_{hitung} variabel pengalaman usaha (X_4) adalah $-1,087 < 2,056$; berarti pengalaman usaha tani tidak berpengaruh nyata terhadap mutu tembakau.

e. Pendapatan Usaha Tani (X_5)

Pendapatan usaha tani merupakan variabel penting yang mempengaruhi mutu tembakau. Meningkatnya jumlah pendapatan dari usaha taninya diharapkan akan meningkatkan mutu tembakau. Nilai koefisien regresi dari pendapatan usahatani tembakau adalah 0,111. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan mutu tembakau sebesar 0,111%. Nilai t_{hitung} dari variabel pendapatan usaha tani (X_5) adalah $0,537 < 2,056$. Hal ini berarti bahwa pendapatan usahatani tembakau tidak berpengaruh terhadap mutu tembakau karena nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} .

f. Variabel *Dummy*

Variabel *dummy* dalam penelitian ini mempunyai dua kategori, yaitu : nilai 1 (satu) untuk responden yang mendapat alokasi dana bagi hasil cukai tembakau dari pemerintah berupa alat perajang tembakau dan nilai 0 (nol) untuk responden yang menggunakan alat perajang tradisional. Nilai koefisien regresi dari *dummy* adalah 0,344 dan nilai t_{hitung} adalah $2,485 > 2,056$ yang berarti bahwa variabel *dummy* berpengaruh nyata (signifikan) terhadap mutu tembakau.

Alat perajang tembakau berpengaruh nyata terhadap peningkatan mutu tembakau. Hal ini dimungkinkan karena alat perajang bantuan pemerintah tersebut memiliki ukuran hasil rajangan yang relatif stabil daripada hasil rajangan dengan menggunakan alat tradisional yang pada umumnya sudah banyak yang rusak sehingga ukuran hasil rajangan tembakau kurang homogen.

6. Mutu Tembakau (Y)

Mutu tembakau sangat beragam dan penilaiannya bersifat manual serta berdasarkan tampilan (*visual/organoleptik*) yang sangat tergantung kepada permintaan konsumen atau pabrik rokok. Secara umum standar mutu tembakau meliputi warna, pegangan/*body*, aroma, tingkat kekeringan, kebersihan, kemurnian, ketuaan daun, posisi daun dan lebar rajangan. Berdasarkan kriteria tersebut, mutu tembakau dikelompokkan menjadi : mutu I (sangat baik), mutu II (baik), mutu III (cukup atau sedang), dan mutu IV (kurang baik). Jenis mutu tembakau yang amat baik pada umumnya berwarna tidak terlalu hijau, tidak berbau tanah atau bercendawan, tidak tercampur bahan-bahan bukan tembakau dan tidak dicampur gula.

KESIMPULAN

1. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $29,135 > 2,80$ pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Artinya semua variabel bebas yaitu pengetahuan (X_1), umur (X_2), luas lahan (X_3), pengalaman usaha tani (X_4), pendapatan (X_5) dan variabel *dummy*, secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas yaitu peningkatan mutu tembakau (Y).
2. Masing-masing variabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ untuk luas lahan (X_3) dan *dummy* berpengaruh terhadap peningkatan mutu tembakau (Y). Sedangkan variabel pengetahuan (X_1), umur (X_2), pengalaman usaha tani (X_4), dan pendapatan (X_5) tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan mutu tembakau (Y). Secara parsial, variabel luas lahan merupakan variabel yang berpengaruh paling besar (24,85%) terhadap peningkatan mutu tembakau.
3. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,867. Hal ini berarti bahwa mutu tembakau dipengaruhi oleh variabel pengetahuan (X_1), umur (X_2), luas lahan (X_3), pengalaman usaha tani (X_4), pendapatan (X_5) dan variabel *dummy* sebesar 86,7%, sedangkan sisanya sebesar 13,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Misalnya : jenis kelamin.

SARAN

1. Dalam upaya peningkatan mutu tembakau, sebaiknya petani berusaha menggunakan alat perajang yang telah diberikan pemerintah sehingga diharapkan dapat menghasilkan ukuran rajangan yang relatif seragam atau homogen. Hal ini akan memudahkan dalam proses pengolahan dan meningkatkan mutu rajangan tembakau.
2. Para petani sebaiknya berupaya untuk menghimpun dana atau menabung dari sebagian hasil penjualan tembakaunya melalui kelompok tani. Apabila tabungannya telah berjumlah besar maka dapat digunakan untuk membeli atau

mengganti alat perajang tembakau yang telah rusak sehingga upaya peningkatan mutu tembakau dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Abdillah. 2008. *Ekonomi Tembakau di Indonesia*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Algifari. 1997. *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*. Edisi Pertama. Penerbit BPFE UGM. Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi III. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Cetakan IV. Yterjemahan Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- Makfoeld, D. 1982. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Mengenal Beberapa Penilaian Fisik Mutu Tembakau di Indonesia*. Liberty. Yogyakarta.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret Universty Press. Surakarta.
- Mosher, A.T. ed. Krisnandi, S dan Samad Bahrin.1987. *Mengerakan dan membangun pertanian*. C.V. Yasa Guna. Jakarta.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Santoso, Thomas. 2001. *Tata Niaga Tembakau di Madura*. . Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 3, No. 2, September 2001 : 96-100.
- Soekartawi. 1993. *Agrobisnis, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis*. ESPA 4522. Universitas Terbuka. Jakarta
- Surachmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar*. CV Transito. Bandung.